

KEPEL (*Stelechocarpus burahol*) TANAMAN OBAT LANGKA

Kepel (*Stelechocarpus burahol*) (Blume) Hook. F. & Thomson merupakan tanaman obat langka potensial. Penanaman tanaman kepel melalui biji, umur generatifnya cukup lama (sekitar 9-10 tahun baru berbuah). Oleh karena itu, untuk mempercepat tanaman berbuah perlu dilakukan perbanyakan vegetatif. Teknik perbanyakan tanaman kepel secara vegetatif menggunakan metode sambung pucuk dan samping memberikan tingkat keberhasilan yang tinggi. Keberhasilan perbanyakan vegetatif tersebut selain dapat mempercepat tanaman berbuah, juga dapat membantu pelestarian tanaman kepel.

Stelechocarpus burahol (Blume) Hook. F. & Thomson di Indonesia dikenal juga pohon kepel, kecindul, cindul, simpol (Jawa), burahol, dan turalak (Sunda), dalam bahasa Inggris tumbuhan langka ini disebut sebagai *Kepel Aple*. Pohon kepel yang dipercaya mempunyai nilai filosofi adhiluhung merupakan tanaman yang ditanam oleh komunitas keraton terutama di Jawa (Kunandewi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2011). Tumbuhan penghasil buah yang menjadi kegemaran para putri keraton Jawa sejak jaman dahulu, kini termasuk salah satu tanaman langka di Indonesia. Khasiat buahnya sebagai diuretika (pelancar air seni) dan sebagai penghilang bau badan. Selain itu, buahnya juga mempunyai vitamin C yang tinggi sehingga berkhasiat sebagai antioksidan (Majalah Farmasi Indonesia, 2007) dan daunnya sekarang dipercaya untuk mengatasi penyakit diabetes.

Status kelangkaan tanaman kepel disebabkan oleh karena tanaman ini tidak dibudidayakan dan tidak ada upaya peremajaan. Tanaman ini mencapai pertumbuhan generatifnya sangat lama, sekitar umur 9-10 tahun baru berbuah. Selain itu, pada awalnya belum banyak masyarakat yang mengerti kegunaan tanaman kepel sehingga enggan menanam, padahal sangat besar manfaatnya untuk kesehatan. Banyak tanaman obat Indonesia tumbuh liar tidak dibudidayakan dan berada secara lokal, contoh tanaman kepel hanya ditemukan di pulau Jawa. Menurut Rivai & Anggadiredja dalam makalah Seminar Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Obat Tropika (1992), jenis tanaman yang populasinya besar keberadaannya secara lokal atau penyebarannya luas namun jarang dijumpai serta mengalami erosi termasuk kategori langka. Tanaman kepel termasuk tanaman obat langka, di wilayah Indonesia keberadaannya terbatas di Pulau Jawa (Indek Tumbuhan Obat Indonesia, 1986). Namun, saat sekarang ini tanaman kepel mulai meningkat pemanfaatannya, banyak yang memanfaatkan buah dan daunnya untuk pengobatan asam urat.

Peningkatan pemanfaatan tanpa diikuti oleh penanaman atau peremajaan menyebabkan tanaman langka dan akhirnya punah.

Klasifikasi dan diskripsi tanaman kepel

Klasifikasi

Tanaman kepel termasuk ke dalam :

Diviso : Magnoliophyta
Klas : Magnoliopsida
Sub Klas : Magnoliidae
Ordo : Magnoliales
Famili : Annonaceae
Genus : *Stelechocarpus*
Spesies : *Stelechocarpus burahol* (Blume) Hook. F. & Thomson

Diskripsi

Pohon tegak, tidak mempunyai masa rontok daun di musim kemarau, tingginya mencapai 25 m. Tajuknya teratur berbentuk kubah meruncing ke atas dengan percabangan mendatar atau agak mendatar (Gambar 1). Lingkaran batang bisa mencapai 1 meter lebih dan diameternya bisa mencapai 40 cm pada tanaman berumur lebih 100 tahun dan batang berwarna coklat-kelabu tua sampai hitam, yang secara khas tertutup oleh banyak benjolan yang besar-besar. Daunnya berbentuk lonjong-jorong sampai bundar-telur/bentuk lanset, berukuran (12-27) cm x (5-9) cm, berwarna hijau gelap, tidak berbulu, merontal tipis; panjang tangkai daunnya mencapai 1,5 cm.

Buahnya berkelamin tunggal, mula-mula berwarna hijau, kemudian berubah menjadi keputih-putihan, muncul pada tonjolan-tonjolan di batang. Bunga jantannya terletak di batang sebelah atas dan di cabang-cabang yang lebih tua, berkumpul sebanyak 8-16 kuntum, diameternya mencapai 1 cm. Bunga betinanya hanya berada di pangkal batang, diameternya mencapai 3 cm. Buahnya mempunyai 1-13 lembar daun buah bertipe mirip buah buni (berrylike ripe carpels), panjang tangkai buahnya mencapai 8 cm. Daun buah yang matang hampir bulat

bentuknya (Gambar 1), berwarna kecoklat-coklatan, diameternya 5-6 cm, perikarpnya berwarna coklat, berisi sari buah, dapat dimakan. Berdasarkan hasil pengamatan, pada umumnya biji kepel berbentuk menjorong, berjumlah 4-6 butir, panjangnya sekitar 3 cm, berat segar 62-105 g, serta bagian yang dapat dimakan sebanyak 49% dan bijinya 27% dari berat buah segar.

Kegunaan tanaman kepel

Pada jaman dahulu tanaman kepel hanya ditanam oleh keluarga kerajaan yang dimanfaatkan untuk para istri dan putri-putri raja. Bagian yang digunakan adalah daging buahnya, digunakan untuk peluruh air seni, dan mencegah radang ginjal. Oleh para wanita bangsawan digunakan sebagai parfum, menghilangkan bau badan, agar supaya air seninya berbau harum seperti bau buah kepel. Selain itu, buah kepel juga dimanfaatkan sebagai pembatas kelahiran (KB). Pada era sekarang daun kepel banyak digunakan dalam pengobatan tradisional program saintifikasi jamu, yaitu daunnya dipergunakan untuk mengatasi asam urat yang banyak diderita oleh para manula.

Penyebaran tanaman kepel

Tanaman kepel saat ini mulai banyak ditanam di pekarangan rumah terutama daerah-daerah yang berdekatan dengan keraton di Surakarta, seperti Matesih, Karang anyar, dan di daerah sekitar keraton Yogyakarta, seperti Purworejo, Sleman, dan Magelang. Kepel tidak ditanam pada luasan tertentu, ditanam sebatas satu atau dua tanaman per rumah, namun populasinya cukup banyak.

Di Jawa Barat tanaman kepel juga tumbuh namun sangat jarang, hanya dikoleksi oleh penggemar tanaman langka. Namun di Garut Selatan, di Gunung Nagara Desa Depok Kecamatan Cisompet ditemukan banyak tanaman kepel yang tumbuh liar. Di Gunung Nagara ini terdapat situs Kian Santang merupakan salah satu putra raja Siliwangi, diduga tanaman kepel dibawa ke daerah ini dan dikembangkan



Gambar 1. Pohon kepel (kiri) dan buah kepel (kanan)

Ketinggian tempat daerah ini sekitar 100-250 meter di atas permukaan laut (dpl), ideal untuk tempat tumbuh pohon kepel.

Berdasarkan wawancara dengan pemuka masyarakat dan juru kuncen Padepokan Gunung Nagara bapak Anang di wilayah Gunung Nagara terdapat banyak tumbuh pohon kepel (burahol dalam bahasa Sunda). Tanaman ini ada semenjak nenek moyang mereka berada di sana, mungkin dibawa dan ditanam oleh putra Prabu Siliwangi yang bernama Kian Santang dan pengikutnya dalam penyebaran agama Islam.

Kondisi kepel di Gunung Nagara ini tumbuh liar tidak ditanam, keberadaannya mencapai ratusan pohon besar dan di bawahnya ada tanaman-tanaman kecil tumbuh berasal dari biji yang jatuh. Masyarakat di daerah ini telah mencoba untuk membudidayakannya, akan tetapi belum berhasil dengan baik. Masyarakat setempat belum memanfaatkan tanaman kepel sebagai obat, mereka hanya mengkonsumsi buah kepel sewaktu musim buah. Bahkan banyak dari masyarakat luar daerah seperti dari Cikajang dan Pameungpeuk juga mencari buah kepel sewaktu musim buah ke Gunung Nagara ini untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual. Namun, menurut salah satu petani setempat untuk mendapatkan buah kepel yang sudah matang agak sulit karena bersaing dengan monyet yang juga suka makan buah ini. Hasil analisis buah kepel dari berbagai wilayah disajikan pada Tabel 1. Biji jatuhnya dan bibit kepel dikumpulkan sebagai koleksi di Balittro.

Kandungan fitokimia daun kepel.

Hasil analisis mutu daun kepel yang diambil dari beberapa daerah, mengandung saponin, alkaloid, tanin, fenolik, flavonoid, triterpenoid, steroid, dan glikosida (Tabel 1). Analisa daun kepel yang umurnya lebih dari 100 tahun terdapat di Purworejo, dihasilkan kandungan fitokimia yang lebih lengkap dibandingkan dengan tanaman yang lebih muda. Daun kepel yang berasal dari daerah Jawa Barat (Bogor dan Gunung Nagara, Garut), kandungan taninnya tidak terdeteksi, sedangkan daun yang berasal dari Jawa Tengah semua mengandung tanin.

Tabel 1. Mutu simplisia daun kepel dari Bogor, Gunung Nagara, dan Purworejo.

Nama jenis		Kepel (<i>Stechocarpus burahol</i>)					
Bagian yang digunakan	:	Daun	Daun	Daun Kepel umur 100 tahun	Daun Kepel umur 50 tahun	Daun Kepel umur 30 tahun	Daun Kepel umur lebih 100 tahun
Lokasi	:	Bogor	Garut	Purworejo	Purworejo	Purworejo	Purworejo
Tinggi tempat	:	100-250 m dpl	100-250 m dpl	250 m dpl	250 m dpl	250 m dpl	250 m dpl
Tipe iklim	:	A	C2	C2	C2	C2	C2
Jenis tanah	:	Latosol	Podzolik	Latosol	Latosol	Latosol	Latosol
Mutu proksimat	:						
Kadar air (%)	:	5,80	5,80	6,70	6,54	7,11	6,68
Kadar abu (%)	:	14,31	14,31	12,72	13,19	12,41	11,74
Kadar abu tak larut asam (%)	:	0,97	0,97	0,96	1,05	1,06	0,95
Kadar sari larut air (%)	:	16,87	16,87	16,54	16,99	16,18	15,28
Kadar sari larut alkohol (%)	:	10,25	10,25	6,97	6,25	5,86	5,68
Fitokimia	:						
Saponin	:	+	+	-	-	-	+
Alkaloid	:	+	+	+	+	+	+
Tanin	:	-	-	+	+	+	+
Fenolik	:	+	+	-	+	-	+
Flavonoid	:	+	+	+	+	+	+
Triterpenoid	:	+	+	+	+	+	+
Steroid	:	+	+	+	+	+	+
Glikosida	:	+	+	+	+	+	+

Sumber : Rahardjo dkk, 2012, Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

Usaha pengembangan melalui perbanyakan vegetatif

Hasil survey Tim Balittro tahun 2011 mengindikasikan populasi tanaman kepel sangat terbatas dan umurnya sudah lebih dari 20 tahun, bahkan ada yang sekitar 50 tahun. Peremajaan tanaman ini masih jarang dilakukan, apalagi kegiatan budidaya secara khusus hampir tidak pernah dilakukan. Tanaman kepel pada umumnya diperbanyak secara generatif melalui biji sehingga untuk memperbaiki produktivitas sulit dan memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, untuk memperoleh tanaman yang mempunyai produktivitas tinggi dalam waktu yang relatif singkat perlu perbanyakan vegetatif baik secara setek maupun grafting.

Hasil penelitian pendahuluan perbanyakan kepel menggunakan setek walaupun setek mampu bertunas, namun tidak dapat membentuk akar. Kajian berikutnya diuji dengan menggunakan hormon perangsang akar IBA (Indol Buteric Acid), namun setelah 3 bulan juga tidak dapat merangsang keluarnya akar. Oleh karena itu, perbanyakan kepel dilakukan dengan metode penyambungan (grafting), menggunakan metode sambung pucuk dan sambung samping. Berdasarkan penelitian pendahuluan perbanyakan menggunakan metode grafting dapat berhasil. Namun untuk membibitkan batang bawah memakan waktu cukup lama memakan waktu karena biji yang disemai baru dapat berkecambah sekitar 6 bulan berikutnya dan batang bawah

Bersambung ke hal. 16



Gambar 2. Bibit kepel: hasil dari metode sambung pucuk (kiri) dan hasil dari metode sambung samping (kanan)

dapat disambung lebih kurang setelah 2 tahun. Namun, hasil metode sambungan pucuk dan metode sambung samping (Gambar 2) yang dilakukan tingkat keberhasilannya cukup tinggi.

Salah satu program Saintifikasi Jamu (SJ) adalah pelayanan kesehatan di setiap Pusat Kesehatan Masyarakat

menggunakan tanaman obat, salah satunya tanaman kepel. Oleh karena itu pengembangan tanaman kepel perlu dilakukan. Pengembangan tanaman kepel perlu dukungan teknologi perbanyakan vegetatif untuk mempercepat tanaman menghasilkan buah. Keberhasilan perbanyakan

vegetatif menggunakan metode sambung pucuk dan samping diharapkan dapat mempercepat tanaman berbuah dan membantu proses pelestariannya.

Mono Rahardjo, I. Darwati, dan Rosita SMD
Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Email: monraharjo@yahoo.co.id